

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam pertama kali diperoleh peserta didik bersumber dari keluarga yakni dari kedua orang tua, sehingga pendidikan dari keluarga sangatlah penting untuk mengembangkan bakat, kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, prasaan dan indra. Maka orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan dan pertumbuhan anaknya. Dan keluarga yang merupakan lembaga pendidiskan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

¹ QS. At-Tahrim (66) : 06.

Banyak para ahli berbeda pendapat tentang kapan awal pertama kali pendidikan harus diberikan kepada peserta didik. Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal.²

Selaras dengan penelitian Bloom, peneliti dari Jepang berpendapat bahwa perawatan bayi ketika dalam kandungan itu dapat meningkatkan responsibilitas anak setelah lahir. Dalam penelitian ahli kesehatan anak di Jepang, janin yang berada dalam kandungan (berumur 30 minggu) jika diberi rangsangan suara atau sinar, maka setelah lahir bayi akan peka pada rangsangan suara dan sinar tersebut.³

Di dalam Al-Qur'an, orang tua di ajarkan untuk berdoa kepada Allah pada masa kandungan ibu mulai terasa berat atas kandungannya, firman Allah sebagaimana berikut :

فَلَمَّا أَثَقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

² Dian Novita dan Muman Hendra Budiman, "Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun)", Jurnal Pendidikan, 02 (September, 2015), 102.

³ M. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi abnaa'ana* (Yogyakarta: Matador Design, 2009), 34.

Artinya : Kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁴

Dari penelitian dan ayat di atas jika di telaah secara medis, maka pada bulan kelima dan keenam janin telah tumbuh dengan sempurna, rambut kepala dan alis mulai tumbuh, demikian pula dengan kelopak mata yang tertutup sudah mulai tumbuh bulu mata. Kerongkongan semakin mengeras. Di ujung jari tangan dan kaki tumbuh kuku yang keras. Detak jantung dan otot semakin kuat serta berat bayi semakin berat, sehingga sang Ibu bisa merasakan gerakan-gerakan jabang bayi yang di kandungnya.

Waktu 6 bulan inilah saat-saat yang baik untuk mendekati diri kepada Allah untuk memohon diberikan anak yang sholeh. KH. Hasbullah dari Tambakberas, pernah menghatamkan Al-Qur'an lebih dari 100 kali ketika ibu Nyai Hasbullah sedang hamil. Berkat bacaan Al-Qur'an lahir *al-Asad* (macan) gelar yang diberikan oleh KH. Kholil Bangkalan kepada putra KH. Hasbullah tersebut. Beliau adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah pendiri Nahdlatul Ulama (NU).⁵

Rasulullah bersabda yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya yang berbunyi :

⁴ QS. Al-A'raf (07) : 189.

⁵ Ibid, 35.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
 عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنِ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya : Bercerita kepada kami Abbas Bin Walid at-Dzimaskhy, berkata :
 Bercerita kepada kami Ali Bin Ayyas, Berkata : Bercerita kepada kami Syaid Bin
 Umarah, berkata : Bercerita kepadaku Haris Bin Na'ma, berkata : Aku mendengar
 Anas Bin Malik bercerita dari Rasulullah SAW bersabda : Muliakan anak-anakmu
 dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.⁶

Dari pemaparan diatas, sangat terlihat bahwa pendidikan Islam dimulai
 dari anak didik masih dalam kandungan dan keluarga khususnya orang tua
 memiliki peran penting bagi pendidikan anak tersebut. maka menjadi orang tua
 bukan perkara yang sepele melainkan butuh kedewasaan yang *kaffah*,
 pengetahuan, dan persiapan yang matang. Agar dapat menghasilkan keturunan
 berkualitas untuk masa depan bangsa dan agama yang lebih baik.

Dari sini, peran pola asuh anak memiliki peran sentral untuk memenuhi
 standat pendidikan islam dan kualitas anak tersebut. Maka dari itu bagi orang tua
 yang peduli pada pendidikan anak mereka haruslah pintar-pintar memilih metode
 pola asuh yang efektif untuk mendidik anak. Berbeda lagi bila orang tua masih
 duduk di bangku sekolah atau perkuliahan, selain harus memenuhi kebutuhan

⁶ Ibnu Majah, *Sunah ibnu majah*, (Arab: Darul Kitab, 1905), Juz 2, 1211

nafkah dan mendidik anak, mereka harus menyelesaikan tugas pendidikan mereka. Sebuah status yang sangat beriringan yang di pikul mahasiswa tersebut, sebagai pendidik sekaligus yang di didik.

Dalam khusus berikut, banyak Mahasiswa IAIN Kediri yang sudah berkeluarga dan memiliki anak di saat perkuliahnya belum selesai, dalam artian masih aktif dalam kuliah. Untuk itu mereka tentu harus dapat membagi waktu dengan baik yaitu sebagai orang tua yang harus mengasuh anak, mencari nafkah dan sebagai seorang mahasiswa yang harus belajar setiap saat.

Mahasiswa yang sudah memiliki anak, di samping mereka bertanggung jawab pada keluarga, di sisi lain mereka juga dihadapkan pada tugas utama sebagai mahasiswa yaitu belajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai cita-citanya. Kemauan keras merupakan modal untuk tercapainya cita-cita. Karena itu walaupun sudah berkeluarga mahasiswa dituntut untuk selalu belajar agar dapat meraih apa yang telah diimpikan.

Dengan berlandaskan pendidikan agama islam dan permasalahan orang tua yang masih duduk di bangku perkuliahan, maka penulis tertarik untuk membahas, menelaah dan meneliti tentang permasalahan mahasiswa tersebut dengan judul **“POLA ASUH ANAK BAGI MAHASISWA YANG SUDAH BERKELUARGA DI IAIN KEDIRI.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pola asuh anak yang dilakukan Mahasiswa IAIN Kediri yang telah berkeluarga?
2. Apa saja hambatan terapan pola asuh anak bagi Mahasiswa IAIN Kediri yang telah berkeluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari tahu bentuk pola asuh anak yang dilakukan Mahasiswa IAIN Kediri yang telah berkeluarga.
2. Untuk mengetahui hambatan terapan pola asuh anak bagi mahasiswa IAIN Kediri yang telah berkeluarga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di nusantara, baik untuk lembaga formal, nonformal maupun informal.
 - b. Sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan dan fann ilmu lainnya di Fakultas Insitut Agama Islam Negeri Kediri.
 - c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah wawasan dan informasi kepada peneliti mengenai pola asuh anak yang dilakukan oleh mahasiswa yang telah berkeluarga.

- b. Menambah wawasan dan informasi kepada para mahasiswa IAIN Kediri mengenai pola asuh anak bagi mahasiswa yang telah berkeluarga.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam membina Religiousitas Anak” yang ditulis oleh Amir Mukmin, Mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dalam membina religiousitas anak, dalam hasil penelitian ini bahwa anak-anak yang di didik dengan pola asuh demokrasi cenderung lebih baik religiousitasnya dengan anak-anak yang di didik dengan pola asuh *otoriter* atau permisif.⁷ Letak perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti sebagaimana berikut :
 - a. Subyek penelitian yang dipilih oleh Amir Mukmin dalam skripsinya adalah keluarga umum dan tidak ditentukan status keluarga tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengoptimalkan subjek penelitian yang bersetatus mahasiswa dan telah berkeluarga.⁸

⁷ Amir Mukmin, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Religiousitas Anak” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, 16.

⁸ Ibid, 15

- b. Adanya batasan umur anak yang diteliti oleh Amir, dengan standat umur 7-12 tahun.⁹ Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yang tidak membatasi umur anak dari orang tua yang masih melanjutkan studi di IAIN Kediri.
2. Skripsi yang ditulis oleh Akmal Janan Abror, mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dengan judul skripsi “Pola asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak” dengan hasil penelitian bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua karir ialah pola asuh *demokratis*.¹⁰ Yang membuat berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti antara lain :
 - a. Subjek yang ditentukan oleh Akmal Janan Abror adalah keluarga Sunaryadi yang menjadi anggota TNI AU dan tidak tisebutkan subjek lain yang diteliti oleh Akmal dalam penulisan skripsinya. Lainnya hanya dengan skripsi yang peneliti tulis, subjek yang di pilih oleh peneliti untuk pengambilan informasi adalah mahasiswa IAIN Kediri dan jumlah subyek yang tidak ditentukan.¹¹
 - b. Fokus penelitian yang mengacu pada keluarga karir maka dapat dilihat bahwa keluarga yang di teliti oleh Akmal, antara orang tua yang menjadi subjek penelitian memiliki status pekerjaan TNI untuk objek ayah dan status pekerjaan sebagai dosen untuk objek ibu. Keluarga

⁹ Amir, 18.

¹⁰ Akmal Janan Abror, “Pola asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak” Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 228.

¹¹ Ibid.18

dalam penyelesaian skripsi, yang ditulis oleh peneliti hanya terpaut pada kemahasiswaan di IAIN Kediri.¹²

F. Penegasan Istialah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi pembatasan, yaitu:

1. Pola asuh

Istilah ini dapat diartikan sebagai suatu cara dan perbuatan dalam hal menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak, pola tindakan anak, keagamaan anak, pemikiran anak dan hubungan sosial anak.

Selain mengacu dalam teori umum tentang pola asuh, peneliti lebih menelusuri penelitian ini dengan kacamata agama yang lebih spesifik lagi. Yakni dari segi perilaku ritual agama yang telah menjadi adat di tengah-tengah masyarakat, ritual-ritual tersebut seperti meng-Adzani anak, men-Tahqiq. Mencukur rambut hari ke-7, dan Meng-Aqiqohi.

¹² Akmal, 19

2. Anak

Anak disini adalah hasil buah hati dari orang tua (ayah dan ibu) dan menjadi anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari mereka serta keberadaanya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dalam satu keluarga mahasiswa yang masih dalam tanggung jawab mereka.

3. Mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Adapun mahasiswa dalam penelitian ini yaitu individu yang sedang menempuh studi sarjana di IAIN Kediri. Selain berstatus Mahasiswa IAIN Kediri, mahasiswa tersebut telah memiliki seorang putra atau putri dalam satu keluarga yang telah mereka bangun dimasa studinya.

4. Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Khaeruddin merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga ini terbagi menjadi dua bagian yang disebut dengan istilah keluarga inti atau batih (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga ini seperti penjelasan di atas, yaitu dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibik, keponakan, sepupu dan seterusnya.